

PROFESIONALISASI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI INDONESIA: ANTARA SPIRITUALITAS PANGGILAN DAN PENGAKUAN PROFESIONAL

Yosefa Luwing¹, Lorensius^{2*}

^{1,2}Pendidikan Keagamaan Katolik, STKPK Bina Insan, Samarinda, Indonesia

Alamat e-mail : ¹sefafa29@gmail.com, ^{2*}lorensius@stkpki.ac.id

ABSTRACT

This study critically examines the professionalization of Catholic Religious Education (CRE) teachers in Indonesia, revealing an epistemological tension between pedagogical rationality and faith formation. Using a narrative literature review combined with discourse analysis of the 2025 Self-Study Module: Professional Content for CRE, the findings show the dominance of secular-pedagogical discourse that prioritizes learning design, materials, and assessment, while the dimension of faith-based pedagogy and spiritual vocation remains marginal. The study introduces Faith-Based Pedagogical Content Knowledge (FBPCK) as a holistic framework integrating pedagogical competence, spiritual depth, and pastoral identity. It recommends reforming certification modules to include reflective, spiritual, and pastoral formation through guided reflection, spiritual accompaniment, and practice-based portfolios grounded in faith-based professionalism.

Keywords: Catholic religious education, Faith pedagogy, Teacher professional education, Pedagogical competence

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara kritis profesionalisasi guru Pendidikan Agama Katolik (PAKat) di Indonesia dan mengungkap ketegangan epistemologis antara rasionalitas pedagogis dan formasi iman. Melalui tinjauan pustaka naratif yang dipadukan dengan analisis wacana terhadap Modul Belajar Mandiri: Materi Profesional PAKat tahun 2025, hasil penelitian menunjukkan dominasi wacana pedagogis sekuler yang menekankan desain pembelajaran, materi, dan asesmen, sementara dimensi pedagogi iman dan spiritualitas panggilan masih terpinggirkan. Penelitian ini memperkenalkan *Faith-Based Pedagogical Content Knowledge* (FBPCK) sebagai kerangka holistik yang mengintegrasikan kompetensi pedagogis, spiritualitas, dan identitas pastoral. Disarankan reformasi modul sertifikasi agar mencakup formasi reflektif, spiritual, dan pastoral melalui refleksi terpandu, pendampingan rohani, serta portofolio berbasis praktik yang berakar pada profesionalitas berbasis iman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Katolik, Pedagogi iman, Pendidikan profesional guru, Kompetensi pedagogis

A. Pendahuluan

Profesionalisasi guru agama di Indonesia menjadi isu strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tengah masyarakat yang majemuk secara budaya dan agama (Adon, 2021; Indriyani Ma'rifah & Sibawaihi, 2023; Raihani, 2018). Para guru agama tidak hanya bertugas mengajar materi keagamaan, tetapi juga menjadi perpanjangan tangan misi keagamaan dan negara dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, toleran, dan inklusif. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme mereka merupakan tuntutan strategis bagi peningkatan kualitas pembelajaran agama yang berorientasi pada iman dan kemanusiaan. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Katolik (PAKat), profesionalisasi berakar pada tuntutan kompetensi teknis dan menyentuh dimensi panggilan hati nurani yang mendalam, yakni panggilan iman sebagai bentuk partisipasi dalam misi Gereja (Arzulia et al., 2023). Ketegangan antara "panggilan" dan "pengakuan profesional" menjadi isu sentral yang menandai dinamika identitas guru pendidikan agama Katolik di Indonesia.

Secara teoretis, profesionalisasi merupakan proses sosial di mana suatu pekerjaan memperoleh status profesi melalui pembentukan standar kompetensi, kode etik, dan pengakuan sosial. Evetts (2003b, 2003a) membedakan antara dua orientasi profesionalisme: *occupational professionalism*, yang menekankan otonomi dan etika internal profesi, dan *organizational*

professionalism, yang menekankan regulasi dan kontrol institusional. Dalam konteks pendidikan agama, kedua orientasi ini sering kali berinteraksi secara kompleks. Guru agama Katolik di Indonesia berhadapan dengan tuntutan institusional negara sekaligus dengan tanggung jawab spiritual di bawah otoritas Gereja.

Profesionalisasi memiliki dua dimensi utama, yaitu individual dan kelembagaan. Dimensi individual guru PAKat berkaitan dengan kompetensi, pengetahuan, dan refleksi pribadi guru, sedangkan dimensi kelembagaan terkait dengan struktur, sertifikasi, dan sistem pengakuan sosial. Dimensi individual ini diperluas oleh aspek iman dan spiritualitas. Palmer (1998) menegaskan bahwa keberanian mengajar berasal dari keutuhan identitas batin guru, bukan hanya dari keterampilan teknis. Maka, profesionalisasi guru PAKat tidak bisa dilepaskan dari proses spiritualitas yang membentuk orientasi etis dan panggilan pelayanan sebagai seorang guru. Dari perspektif Gereja, pendidikan Katolik adalah sarana evangelisasi dan pelayanan profesional. Guru PAKat dipanggil menjadi saksi iman di tengah dunia yang plural dan sekuler. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (2013) menegaskan bahwa pendidikan iman harus bersifat dialogis, inklusif, dan kontekstual bukan sekadar transmisi doktrin. Hal ini menuntut guru PAKat untuk menjadi profesional yang reflektif, yang memadukan kompetensi

pedagogis dengan kesaksian hidup beriman.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan persyaratan normatif bagi pengakuan profesionalisme guru di Indonesia, termasuk bagi guru PAKat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pemerintah Republik Indonesia, 2005). Meskipun program ini telah berjalan sejak 2021 di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Bimas Katolik, hingga awal 2025 baru 6.908 dari total 17.350 guru PAKat (39,8%) yang tersertifikasi, sementara 10.442 guru (60,2%) masih belum memiliki sertifikat pendidik (Nailiu, 2025). Dari jumlah tersebut, hanya 5.067 guru yang telah lolos seleksi untuk mengikuti PPG Dalam Jabatan tahun 2025, sedangkan 5.072 guru lainnya belum masuk antrian. Partisipasi rendah juga tercermin dari hanya 36% guru yang mendaftar pada seleksi terakhir, serta adanya kasus guru yang mundur atau tidak melapor diri meskipun telah dijadwalkan mengikuti program. Kondisi ini mencerminkan tantangan struktural dan kultural dalam implementasi kebijakan profesionalisasi guru PAKat yang memerlukan pendekatan strategis dan partisipatif.

Selain persoalan partisipasi dan kesiapan administratif, pelaksanaan PPG Dalam Jabatan juga menghadirkan tantangan praktis di tingkat satuan pendidikan, terutama bagi guru yang masih aktif mengajar. Guru PAKat yang mengikuti program ini harus menjalankan peran ganda sebagai pendidik di sekolah dan

sekaligus sebagai mahasiswa dalam proses sertifikasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kekosongan tenaga pengajar di sekolah asal selama masa pelaksanaan PPG. Untuk menjawab tantangan tersebut, sejak tahun 2021 Kementerian Agama mengadopsi model pembelajaran daring penuh dalam pelaksanaan PPG, khususnya di perguruan tinggi keagamaan. Sistem ini menggunakan platform *Learning Management System* (LMS) bernama SPACE (*Sistem Pembelajaran Keagamaan Elektronik*), yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Katolik untuk mendukung fleksibilitas belajar tanpa mengorbankan tugas mengajar guru di sekolah. Pendekatan daring ini menjadi solusi strategis dalam memastikan kesinambungan proses pendidikan di sekolah sekaligus percepatan profesionalisasi guru.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profesionalisasi guru agama kerap kali berada dalam ketegangan epistemologis antara dimensi spiritual dan tuntutan administratif. Tuna (2022), dalam studinya terhadap guru agama Islam di Austria, mengungkapkan bahwa para guru menghadapi dilema antara berfungsi sebagai representasi identitas iman dan memenuhi standar akademik serta administratif institusi pendidikan. Situasi serupa dialami oleh guru PAKat di Indonesia, di mana pelaksanaan sertifikasi dan pengakuan formal belum sepenuhnya mengakomodasi karakter spiritualitas guru sebagai bagian integral dari kompetensi profesional. Dalam kerangka pedagogis, konsep

Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang diperkenalkan oleh Shulman (1987), yaitu integrasi antara penguasaan materi dan keterampilan mengajar, perlu diperluas menjadi *Faith-Based Pedagogical Content Knowledge* (FBPCK), yakni pengetahuan pedagogis yang berakar pada iman dan spiritualitas Katolik. Hoyle & John (1995) menambahkan, profesionalisme sejati lahir dari refleksi diri, etos etis, dan sensitivitas terhadap konteks sosial budaya. Maka, profesionalisasi guru PAKat bukan hanya proses birokratik, tetapi lebih kepada transformasi identitas dan spiritualitas profesional.

Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional Indonesia, proses profesionalisasi guru tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik dan struktur sistem pendidikan yang sedang bertransformasi. Loeneto et al., (2022) menegaskan bahwa guru ideal di Indonesia bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk karakter bangsa. Guru PAKat memiliki tanggung jawab ganda, yaitu menginternalisasi nilai-nilai pewartaan iman dalam pendidikan dan menghadirkan wajah Gereja yang relevan dengan realitas plural masyarakat Indonesia (Adon, 2021; Asmara, 2024; Rukiyanto et al., 2025). Namun demikian, masih terjadi kesenjangan yang signifikan antara idealisme kebijakan dan kenyataan di lapangan, termasuk dalam hal keterbatasan sumber daya, beban kerja administratif, dan kesejahteraan guru (Sain et al., 2024; Werang et al., 2022). Oleh sebab itu, analisis

terhadap profesionalisasi guru PAKat perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan faktor spiritual, pedagogis, kelembagaan, dan kebijakan publik yang saling terkait.

Meskipun wacana profesionalisasi guru agama di Indonesia telah banyak dikaji, sebagian besar literatur cenderung bersifat umum dan belum secara khusus menyoroti dinamika profesionalisasi guru PAKat. Kajian-kajian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Adon (2021) dan Christiani (2024) lebih banyak membahas pendidikan agama secara luas atau menggabungkan diskursus guru tanpa membedakan karakteristik teologis, pedagogis, serta struktur kelembagaan yang khas dalam konteks Katolik. Padahal, realitas pendidikan Katolik di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri, termasuk relasi antara institusi Gereja dan negara, tantangan minoritas di wilayah mayoritas non-Katolik, serta kebutuhan akan kerangka profesionalisasi yang kontekstual. Hingga kini, belum terdapat model konseptual holistik yang secara eksplisit merumuskan kerangka profesionalisasi guru PAKat yang memadukan panggilan iman, kompetensi pedagogis, dan kepatuhan terhadap standar nasional pendidikan (Aprianto et al., 2024).

Lebih jauh, masih minim penelitian yang secara sistematis menelaah dukungan kelembagaan dan kebijakan terhadap pengembangan profesional guru PAKat. Studi seperti Tibo dan Tobing

(2022) serta Rukiyanto (2019; 2025) memang mengangkat peran moral dan identitas spiritual guru, namun belum menyentuh aspek kebijakan teknis seperti sertifikasi, pelatihan berkelanjutan, sistem evaluasi kinerja, serta peran keuskupan dalam mendukung pengembangan profesi. Ketika guru PAKat harus menavigasi antara struktur birokrasi negara dan tuntutan Gereja, muncul ketegangan antara pemenuhan standar profesional dan pemeliharaan otentisitas iman. Belum adanya kajian yang merekam pengalaman nyata guru PAKat dalam menghadapi ketegangan ini menunjukkan celah literatur yang signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan telaah pustaka yang tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga menekankan suara dan pengalaman reflektif para guru sebagai pelaku utama dalam transformasi profesionalisme pendidikan PAKat di Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses profesionalisasi guru PAKat dalam bingkai ketegangan antara “panggilan iman” dan “pengakuan profesional.” Studi ini berangkat dari asumsi bahwa identitas profesional guru PAKat tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas pribadi dan misi Gereja Katolik dalam pendidikan. Fokus utama kajian diarahkan pada pemaknaan identitas profesional guru Katolik di tengah tuntutan sertifikasi, akuntabilitas kinerja, dan harapan masyarakat plural. Pertanyaan kunci yang ingin dijawab adalah bagaimana guru pendidikan agama Katolik di Indonesia menjalani proses

profesionalisasi dalam kerangka panggilan iman dan dalam sistem pendidikan nasional yang menuntut akuntabilitas profesional? Kajian ini menunjukkan perlunya pendekatan profesionalisasi yang mengintegrasikan spiritualitas iman Katolik dengan kerangka kebijakan pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative literature review* sebagaimana diuraikan oleh Pantic dan Hamilton (2024), yang menekankan eksplorasi reflektif dan tematik terhadap literatur dalam bidang pendidikan. Berbeda dari *systematic literature review*, pendekatan ini tidak mensyaratkan protokol pencarian yang ketat, melainkan berfokus pada interpretasi mendalam terhadap dokumen kunci melalui proses sintesis naratif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menginterpretasi wacana profesionalisasi guru PAKat di Indonesia berdasarkan sumber primer dan sekunder yang relevan. Fokus kajian diarahkan pada integrasi nilai-nilai pendidikan Katolik dengan kerangka pedagogis iman dalam dokumen pelatihan guru, khususnya dalam konteks PPG.

Dokumen utama yang dianalisis adalah Modul Belajar Mandiri Materi Profesional PAKat (Sugiyana et al., 2025) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Bimas Katolik Agama Republik Indonesia. Modul ini dipilih sebagai sumber utama karena mewakili kebijakan dan implementasi

formal negara dan Gereja terhadap proses profesionalisasi guru PAKat. Selain itu, beberapa dokumen pendukung seperti artikel jurnal, panduan kurikulum, dan laporan kebijakan pendidikan dijadikan sumber literatur tambahan. Pemilihan dokumen bersifat purposif, berdasarkan kriteria relevansi tematik dan kontribusi terhadap pemahaman integrasi antara kompetensi pedagogis dan spiritualitas Katolik dalam pendidikan formal. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen (*documentary research*), dengan tahapan membaca, menandai, mengklasifikasi, dan menafsirkan isi dokumen. Untuk mendukung keakuratan identifikasi tema-tema utama dalam dokumen modul, peneliti memanfaatkan aplikasi *Voyant Tools* sebagai alat bantu analisis teks. Aplikasi ini membantu penulis visualisasi data linguistik berupa frekuensi kata, keterkaitan istilah, dan distribusi tema dalam segmen dokumen.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *thematic content analysis* (Braun & Clarke, 2019), yang bertujuan mengidentifikasi pola makna dalam teks secara induktif. Tahapan analisis meliputi: (1) pembacaan menyeluruh dokumen, (2) pencatatan unit-unit makna relevan, (3) pengelompokan unit makna ke dalam tema tematik, dan (4) interpretasi makna secara kontekstual berdasarkan kerangka teologis dan pedagogis. Untuk menjaga validitas interpretasi, peneliti melakukan *cross-check* dengan literatur lain dan mendokumentasikan proses koding

dan penalaran tematik dalam jurnal penelitian (Pantic & Hamilton, 2024). Penelitian ini bersifat non-empiris, sehingga tidak melibatkan partisipan manusia atau intervensi lapangan. Seluruh proses analisis dilakukan terhadap dokumen elektronik dalam format pdf. Proses berlangsung antara Juli hingga awal November 2025. Sebagai bentuk kehadiran peneliti (*researcher presence*), keterlibatan intelektual tercermin dalam proses pemilihan literatur, pemaknaan wacana, serta konstruksi narasi akademik yang bersifat reflektif dan argumentatif. Berdasarkan uraian tersebut, metode ini menghasilkan sintesis literatur yang interpretatif terhadap wacana profesionalisasi guru PAKat dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Dominasi Orientasi Pedagogis

Hasil analisis terhadap Modul Belajar Mandiri Materi Profesional PAKat menunjukkan bahwa keseluruhan wacana profesionalisasi guru dibangun di atas orientasi pedagogis yang sangat kuat, sementara dimensi spiritualitas tampak lebih tersirat.

Data linguistik dari *Voyant Tools* memperlihatkan bahwa istilah "*pembelajaran*" merupakan kata paling dominan dengan 1848 kemunculan dalam korpus berjumlah lebih dari 85.000 kata. Dominasi ini diikuti oleh "*materi*" (840 kali) dan "*pendidikan*" (719 kali). Ketiga istilah tersebut membentuk jaringan semantik yang padat, menghubungkan konsep teknis

seperti *ajar, peserta, modul, asesmen, proses, dan struktur*.

Ukuran setiap kata dalam Gambar 1 (Visualisasi *Word Cloud*) menunjukkan tingkat kemunculannya. Kata “*pembelajaran*” tampak paling menonjol, diikuti oleh “*materi*”, “*pendidikan*”, “*Allah*”, “*Yesus*”, dan “*Katolik*”. Dominasi ini menegaskan bahwa wacana profesionalisasi guru PAKat lebih menekankan dimensi pedagogis-struktural ketimbang dimensi spiritual-reflektif. Istilah keagamaan muncul lebih kecil, menandakan bahwa aspek iman hanya menjadi latar simbolik, bukan pusat konseptual.



Gambar 1. Visualisasi *Word Cloud*

Lebih lanjut, peta keterkaitan istilah (Gambar 2) memperlihatkan bahwa “*pembelajaran*” berasosiasi kuat dengan “*nilai*”, “*guru*”, “*peserta didik*”, dan “*kompetensi*”, tetapi sangat lemah dengan “*iman*” atau “*panggilan*”. Temuan ini menunjukkan bahwa modul menampilkan guru PAKat terutama sebagai pelaku pedagogis profesional yang dituntut menguasai strategi, asesmen, dan struktur pembelajaran, bukan sebagai saksi atau pendidik iman.



Gambar 2. Peta Jaringan Istilah
(*Network Term Map*)

Wacana profesionalisasi dalam *Modul Belajar Mandiri Materi Profesional PAKat* (Sugiyana et al., 2025) secara epistemologis memperlihatkan pergeseran dari paradigma iman menuju paradigma teknokratis yang berorientasi pada efisiensi pedagogis. Kecenderungan ini menegaskan bahwa profesionalitas guru PAKat lebih dikonstruksikan sebagai kompetensi metodologis dan administratif daripada ekspresi spiritualitas panggilan. Dalam kerangka ini, profesionalisme direduksi menjadi kepatuhan terhadap standar kompetensi dan indikator kinerja, bukan refleksi iman yang menjiwai praksis mengajar (Cullen, 2019; Evetts, 2003a).

Situasi tersebut juga turut menggambarkan proses *sekularisasi epistemik* (Tuna, 2022) di mana dimensi pedagogis menguasai ranah konseptual, sementara dimensi teologis hanya hadir sebagai ornamen retorik. Padahal, bagi Gereja Katolik, tugas mendidik merupakan bentuk partisipasi dalam karya keselamatan Allah yang menuntut integrasi antara *fides* dan *ratio* (Dewan Kepausan

untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020). Ketika profesionalitas guru Katolik dipisahkan dari iman, proses pendidikan kehilangan daya evangelisnya dan bergeser menjadi aktivitas teknis yang terukur tetapi tidak transformatif secara spiritual (Hoyle & John, 1995; Shulman, 1987).

Kondisi ini menimbulkan implikasi epistemologis yang serius terhadap identitas dan formasi guru agama Katolik. Arzulia et al. (2023) menegaskan bahwa guru Katolik bukan sekadar pengajar pengetahuan agama, melainkan pelayan sabda yang menghadirkan kasih Kristus melalui praksis pedagogis. Namun, dominasi rasionalitas birokratis dalam modul justru menyingkirkan peran katekis sebagai saksi iman (Loeneto et al., 2022; Werang et al., 2022).

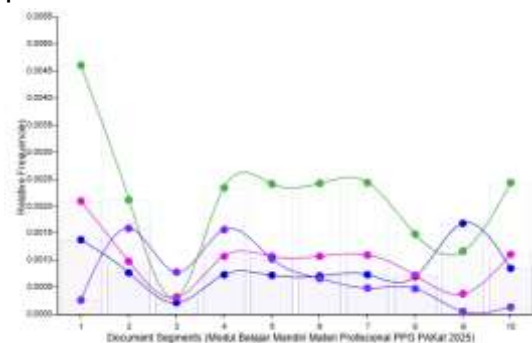
Adon (2021), Gedo et al., (2024) dan Asmara (2024) menunjukkan bahwa guru PAKat harus mampu mengintegrasikan profesionalitas dan spiritualitas dalam konteks multikultural Indonesia, sedangkan Boeve (2019) serta Rosales (2019) menekankan pentingnya dialog iman dan budaya sebagai fondasi pendidikan Katolik yang otentik. Ketika ruang refleksi pedagogis ini absen, guru kehilangan daya kontemplatif yang memungkinkan mereka mendidik dengan hati dan roh (Palmer, 2003).

Sejalan dengan Paus Fransiskus (2013) dan Rukiyanto et al. (2025), pendidikan Katolik semestinya tidak hanya menyalurkan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan pengalaman iman yang membebaskan. Karena itu, dominasi orientasi pedagogis dalam

modul perlu dikritisi agar profesionalitas guru PAKat dipulihkan sebagai panggilan ilahi yang mengintegrasikan pengetahuan, iman, dan kasih dalam tindakan mengajar.

Ketegangan Epistemologis

Visualisasi tren frekuensi relatif istilah utama pada gambar 3 memperlihatkan bahwa istilah “Allah”, “Yesus”, dan “Gereja” memang muncul (masing-masing 595, 593, dan 583 kali), tetapi jauh lebih sedikit dibandingkan kata-kata pedagogis. Keberadaan ini mencerminkan upaya simbolik untuk menjaga identitas religius di tengah kerangka profesionalisme modern, bukan penekanan substantif.

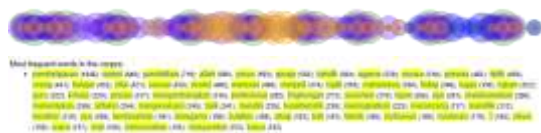


Gambar 3. Grafik Tren Frekuensi Relatif Istilah Utama (*Trends Graph*)

Secara epistemologis, ketimpangan tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi dari *faith-based professionalism* menuju *administrative professionalism*. Guru PAKat diposisikan sebagai tenaga profesional sesuai UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, sedangkan Gereja menempatkan mereka sebagai pelayan sabda dan saksi iman. Modul memperlihatkan ketegangan antara dua paradigma tersebut, dimana iman

sebagai panggilan dan profesionalisme sebagai pengakuan sosial, dengan dominasi yang jelas pada paradigma kedua.

Selanjutnya, hasil analisis *Bubblelines* (Gambar 4) menunjukkan distribusi kemunculan istilah “*pembelajaran*” (hijau), “*pendidikan*” (biru), “*materi*” (ungu muda), dan “*Allah*” (oranye). Pola yang konsisten dan padat pada istilah pedagogis dibandingkan distribusi terputus pada istilah religius menunjukkan bahwa profesionalisasi dipahami terutama sebagai penguasaan teknis, bukan refleksi spiritual.



Gambar 4. Visualisasi *Bubblelines* Frekuensi Istilah Utama

Fenomena ini menggambarkan negosiasi epistemik antara nilai Gereja (spiritualitas panggilan) dan nilai negara (rasionalitas birokratis). Guru PAKat diharapkan menjadi profesional yang memenuhi standar nasional sekaligus pewarta iman, namun modul lebih condong pada aspek pertama. Akibatnya, pedagogi iman tergeser oleh pedagogi efisiensi.

Ketegangan epistemologis ini menyentuh persoalan mendasar tentang sumber pengetahuan yang membentuk identitas profesional guru Katolik. Dalam kerangka pendidikan nasional, profesionalitas guru dipahami sebagai hasil rasionalisasi pengetahuan, keterampilan, dan standar kompetensi (Loeneto et al., 2022). Sebaliknya, dalam tradisi Gereja, pengetahuan pendidikan iman

bersumber dari pengalaman rohani dan relasi dengan Allah (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020; Galioto & Marini, 2021). Ketika modul PPG menekankan aspek administratif, ia sebenarnya sedang menegaskan otoritas epistemik negara di atas epistemologi iman. Hal ini menggeser posisi guru dari *witness of faith* menjadi *manager of learning* (Cullen, 2019; Tuna, 2022). Maka, sebagaimana diingatkan Boeve (2019) dan Palmer (2003), pengajaran iman tidak dapat dipisahkan dari dimensi kontemplatif dan relasional, sebab mengajar dalam terang iman berarti menghidupi relasi dialogis antara wahyu dan rasio. Ketegangan antara dua paradigma ini pada akhirnya menimbulkan krisis makna profesi guru PAKat, antara menjadi aparatur pendidikan dan pelayan pastoral Gereja.

Keterbatasan Spiritualitas dalam Sertifikasi

Analisis terhadap struktur modul menunjukkan lemahnya integrasi spiritualitas iman dalam proses sertifikasi guru. Dimensi rohani yang semestinya menjadi sumber epistemologis pendidikan Katolik justru hadir secara simbolik dan perifer. Pola ini mencerminkan dominasi paradigma *organizational professionalism* (Evetts, 2003b, 2003a), yang mengukur profesionalitas berdasarkan kepatuhan terhadap standar kompetensi nasional, bukan kedalaman spiritualitas dan kesaksian iman. Akibatnya, kurikulum PPG lebih

menonjolkan aspek teknis seperti asesmen, RPP, dan refleksi kinerja, sementara unsur pembinaan rohani tidak memperoleh ruang substansial. Kondisi ini sejalan dengan temuan Angeles (2023) yang mengamati bahwa pendidikan agama di banyak konteks modern mengalami desakralisasi epistemik, di mana iman ditransformasikan menjadi moralitas universal tanpa akar teologis yang kuat.

Lemahnya integrasi spiritualitas ini menimbulkan konsekuensi serius terhadap formasi guru. Direktorium Katekese menegaskan bahwa seorang katekis harus dibentuk melalui formasi integral yang mencakup dimensi manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020). Namun, model pelatihan berbasis daring yang kini diterapkan (Nailiu, 2025) berfokus pada pencapaian kompetensi dan asesmen terstandar, sehingga dimensi relasional dan kontemplatif nyaris terpinggirkan. Hal ini menyebabkan proses formasi guru PAKat cenderung administratif dan kognitif, bukan pastoral dan reflektif. Pada akhirnya, guru lebih terampil dalam strategi pembelajaran, tetapi kurang dipersiapkan untuk menjadi saksi iman yang menghadirkan kasih Allah dalam konteks pendidikan yang pluralistik (Rukiyanto et al., 2025). Spiritualitas, yang seharusnya menjadi pusat penghayatan profesi, berubah menjadi pelengkap yang bersifat dekoratif dalam wacana profesionalisasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurikulum PPG PAKat belum berhasil menumbuhkan pengalaman iman yang mendalam. Formasi guru tampak menghasilkan pendidik yang kompeten secara teknis tetapi miskin refleksi pedagogi iman dan kepekaan pastoral (Loeneto et al., 2022). Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan reorientasi konseptual menuju *faith-based professionalism*, di mana spiritualitas panggilan menjadi inti dari seluruh proses profesionalisasi (Firmanto, 2020). Dengan demikian, pembaruan kurikulum sertifikasi harus diarahkan untuk membangun kesatuan antara kompetensi profesional dan spiritualitas pelayanan, agar guru PAKat tidak sekadar menjadi teknokrat pendidikan, melainkan katekis yang mendidik dengan roh, akal budi, dan kasih (Meran, 2017).

Urgensi Kerangka FBPCK

Untuk mengatasi reduksi profesionalitas guru PAKat yang terjebak dalam paradigma teknokratis, diperlukan kerangka konseptual baru yang mampu mengintegrasikan dimensi iman dan pedagogi secara utuh, yaitu *Faith-Based Pedagogical Content Knowledge* (FBPCK). Model ini memperluas konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dari Shulman (1987) dengan menambahkan tiga dimensi khas yang berakar pada spiritualitas Katolik: kedalaman teologis (*theological depth*), integrasi spiritual (*spiritual integration*), dan orientasi pastoral (*pastoral orientation*). Melalui FBPCK, iman tidak lagi dipahami sekadar

sebagai materi ajar, tetapi sebagai sumber epistemologis yang membentuk cara guru berpikir, merancang pembelajaran, dan memaknai proses mengajar. Sehingga, pengajaran menjadi tindakan iman yang menyatukan aspek intelektual, spiritual, dan pelayanan, sejalan dengan pilar formasi katekis yang ditegaskan dalam *Direktorium Katekese* (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020).

Penerapan FBPCK sangat relevan dalam konteks pendidikan Katolik di Indonesia yang plural dan multikultural. Kerangka ini memungkinkan guru mengajarkan iman secara reflektif, kontekstual, dan dialogis tanpa kehilangan identitas Katoliknya (Boeve, 2019; Rukiyanto et al., 2025). Melalui kedalaman teologis, guru memahami misteri iman yang menjadi jiwa proses pendidikan; melalui integrasi spiritual, guru menghadirkan nilai Injili dalam relasi dengan peserta didik; dan melalui orientasi pastoral, pengajaran menjadi bentuk nyata pelayanan Gereja.

Pendekatan FBPCK akan memberi kesempatan bagi guru PAKat menjadi pengajar yang kompeten secara metodologis, sekaligus menjadi katekis-reflektif dan profesional yang mengajar dengan iman, berpikir dengan kasih, dan melayani dengan hati (Palmer, 2003; Paus Fransiskus, 2013). Kerangka ini menegaskan kembali kesatuan antara profesionalitas dan spiritualitas panggilan, sehingga pendidikan Katolik yang berfungsi bukan hanya untuk mencerdaskan, tetapi juga

untuk menguduskan dan memanusiakan manusia.

Implikasi bagi Reorientasi Modul

Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya reorientasi mendasar terhadap Modul Belajar Mandiri Materi Profesional PAKat, agar selaras dengan visi Gereja tentang formasi integral dan tuntutan profesionalisme modern. Reorientasi tersebut menuntut pergeseran dari paradigma administratif menuju paradigma spiritualitas pastoral Gereja, di mana pengalaman iman menjadi sumber epistemologis bagi seluruh proses pembelajaran (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, maka lima arah strategis yang dapat direkomendasikan meliputi: (1) reorientasi epistemologis modul dengan menempatkan iman sebagai pusat formasi profesional; (2) integrasi pembinaan spiritualitas melalui refleksi, bimbingan rohani, dan tugas kontemplatif; (3) sinergi antara Gereja dan negara dalam menyatukan nilai regulatif dan teologis; (4) evaluasi berbasis refleksi iman yang menilai keberhasilan guru dari kesaksian hidup, bukan sekadar capaian akademik; serta (5) kontekstualisasi multikultural melalui dialog antaragama dan teologi inkulturasi. Melalui langkah-langkah ini akan memperkuat dimensi teologis modul dan menegaskan kembali peran guru PAKat sebagai mediator iman di tengah masyarakat yang plural.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Modul Belajar Mandiri Materi Profesional Pendidikan Agama Katolik* masih didominasi oleh orientasi pedagogis-teknokratis yang menempatkan profesionalitas guru dalam kerangka administratif, bukan spiritual-pastoral dan pedagogi-iman. Ketegangan epistemologis antara paradigma iman dan rasionalitas negara menyebabkan dimensi spiritualitas panggilan terpinggirkan dari proses formasi guru. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi konseptual dan struktural modul melalui penerapan kerangka *Faith-Based Pedagogical Content Knowledge* (FBPCK) yang mengintegrasikan aspek teologis, spiritual, dan pastoral dalam pembelajaran. Reformasi ini menuntut sinergi antara Gereja dan negara untuk membangun kurikulum sertifikasi yang tidak hanya melahirkan guru yang kompeten secara profesional, tetapi juga katekis yang mengajar dengan iman, refleksi, dan kasih. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan paradigma baru profesionalisasi guru PAKat yang integratif, menempatkan spiritualitas panggilan sebagai fondasi epistemik profesionalisme pendidikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi model FBPCK dalam konteks pelatihan guru Katolik secara empiris, serta mengembangkan instrumen evaluasi berbasis spiritualitas panggilan yang dapat digunakan dalam program sertifikasi di masa mendatang.

KONTRIBUSI PENULIS

Yosefa Luwing: *Data Curation, Formal Analysis, Resources, and Writing Original Draft.* **Lorensius:** *Conceptualization, Methodology, Validation, Supervision, Writing, Review and Editing.* Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir dari naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021). Spirituality of Catholic Teachers in Realizing Multicultural Education in Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(1), 275–310.
<https://doi.org/10.20885/millah.v0i21.iss1.art10>
- Angeles, M. A. (2023). Inner Dimensions of Truth: Paradigms for the Faith and Mission of Catholic Education. *The International Journal on the Liberal Arts*, 12(2), 72–85.
<https://scientia-sanbeda.org/index.php/scientia/article/view/166>
- Aprianto, D., Saputra, Y. R. A., & Wijaya, A. S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Analisis Materi PAK Menggunakan Metode PBL bagi Mahasiswa PPG dalam Jabatan Batch-1 2024. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 10(2), 1–16.
<https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/294>
- Arzulia, A., Wahyuningrum, P. M. E., & Adinuhgra, S. (2023). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Kualitas Iman

- Siswa Di Kota Palangka Raya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 65–78.
- Asmara, A. H. D. (2024). The Implementation of Religious Moderation in Jesuit High Schools in Indonesia: Catholic Religious Education Teachers' Perspectives. *Proceedings of The International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities*, 1(2), 175–191. <https://doi.org/10.24071/tic.v1i2.8874>
- Boeve, L. (2019). Faith in dialogue: the Christian voice in the catholic dialogue school. *International Studies in Catholic Education*, 11(1), 37–50. <https://doi.org/10.1080/19422539.2018.1561132>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Christiani, T. K. (2024). The future of religiosity education in Catholic schools in Yogyakarta, Indonesia. *South East Asia Research*, 22(4), 525–540. <http://www.jstor.org/stable/43818551>
- Cullen, S. (2019). The Religious Education of the Religion Teacher in Catholic Schools. In *Global Perspectives on Catholic Religious Education in Schools* (Vol. 1, Issue 4, pp. 75–86). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6127-2_7
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Petunjuk untuk Katekese: Direttorio per la Cateches*. Jakarta: KWI, Seri Dokumen Gerejawi No. 128.
- Evetts, J. (2003a). The construction of professionalism in new and existing occupational contexts: promoting and facilitating occupational change. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 23(5), 22–35. <https://doi.org/10.1108/01443330310790499>
- Evetts, J. (2003b). The Sociological Analysis of Professionalism. *International Sociology*, 18(2), 395–415. <https://doi.org/10.1177/0268580903018002005>
- Firmanto, A. D. (2020). *Teologi Panggilan*. Malang: Penerbit Widya Sasana Publication.
- Galioto, C., & Marini, G. (2021). The integration of faith, culture and life in Catholic schools: keys to understanding and pedagogical orientations. *International Studies in Catholic Education*, 13(1), 124–151. <https://doi.org/10.1080/19422539.2021.1909946>
- Gedo, R. W. G., Riyanto, A., & Adon, M. J. (2024). Implementasi Pendidikan Katolik menurut dokumen Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 3(2), 52–61. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v3i2.368>

- Hoyle, E., & John, P. D. (1995). *Professional Knowledge and Professional Practice*. Cassell.
- Indriyani Ma'rifah, & Sibawaihi. (2023). Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 247–260. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336>
- Loeneto, B. A., Alwi, Z., Ernalida, E., Eryansyah, E., & Oktarina, S. (2022). Teacher Education Research and Development in Indonesia: Preparing Educators for the Twenty-First Century. In *Handbook of Research on Teacher Education* (pp. 173–204). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-9785-2_10
- Meran, M. (2017). Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 73–94.
- Nailiu, B. A. (2025). *PPG adalah Komitmen terhadap Kesempatan*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://bimaskatolik.kemenag.go.id/article/berita/16>
- Palmer, P. J. (2003). Teaching with Heart and Soul. *Journal of Teacher Education*, 54(5), 376–385. <https://doi.org/10.1177/0022487103257359>
- Pantic, K., & Hamilton, M. (2024). Conducting a Systematic Literature Review in Education: A Basic Approach for Graduate Students. *Brock Education Journal*, 33(1), 49–65. <https://doi.org/10.26522/brocked.v33i1.1121>
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil, Seruan Apostolik Paus Fransiskus*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. <https://www.dokpenkwi.org/>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia 4586. <https://peraturan.bpk.go.id/Detail/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Rosales, R. J. J. (2019). Rethinking Catholic Religious Education Pedagogy Through Experiential Learning. *Universal Journal of Educational Research*, 3(3), 193–201. <https://www.ujer.org/vol-3-no-3/rethinking-catholic-religious-education-pedagogy-through-experiential-learn>
- Rukiyanto, B. A. (2019). Inculturation in the Catholic Church in Indonesia. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 1(1), 49–80. <https://doi.org/10.24071/jaot.2019.010103>

- Rukiyanto, B. A., Christiani, T. K., & Almirzanah, S. (2025). Religious education to develop respect for plurality in Indonesia. *Journal of Beliefs & Values*, 46(2), 365–380. <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2308982>
- Sain, Z. H., Aulia Luqman AZIZ, & Moses Adeolu AGOI. (2024). Navigating Educational Challenges in Indonesia: Policy Recommendations for Future Success. *Journal Of Digital Learning and Distance Education*, 3(4), 1038–1046. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v3i4.339>
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Sugiyana, Prayitno, A. J., Jelahu, T. T., & Adhi, T. A. P. N. (2025). *Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik: Materi Profesional*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI.
- Tibo, P., & Tobing, O. S. L. (2022). The Role of Catholic Religious Education Teachers in Developing Moral Values for High School Students: A Case Study at Parbuluan. *American Journal of Arts and Human Science*, 1(4), 27–32. <https://doi.org/10.54536/ajahs.v1i4.841>
- Tuna, M. H. (2022). The professionalisation of Islamic religious education teachers. *British Journal of Religious Education*, 44(2), 188–199. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1999905>
- Werang, B. R., Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Working Conditions of Indonesian Remote Elementary School Teachers: A Qualitative Case Study in Southern Papua. *The Qualitative Report*, 27(11), 2446–2468. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5834>